

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia penyumbang pajak terbesar yang masuk pada kas negara salah satunya berasal dari wajib pajak badan, hal ini disebabkan penghasilan yang diperoleh perseroan maupun badan, karena pendapatan dari wajib pajak badan yang relatif tinggi akan menimbulkan pajak penghasilan perseroan mengalami kenaikan. Semakin tinggi penghasilan perseroan, maka semakin tinggi pajak perseroan. Terutama untuk perseroan yang sudah *go public* seperti perseroan di sektor manufaktur yang mendominasi hampir seluruh produk kebutuhan masyarakat, (Serly, 2019).

Selain itu untuk kelangsungan hidup, perseroan sektor manufaktur memiliki Utang kepada investor dan pihak kreditor untuk mendapatkan biaya bunga yang tinggi untuk memangkas pada beban pajak perseroan. Namun, pihak investor dan pihak kreditor tidak sewenang-wenang dalam memasok utang kepada perseroan. Investor dan pihak kreditor senantiasa berwaspada dalam memberikan modal untuk menentukan apakah wajib pajak badan tersebut mempunyai jaminan untuk melunasi utang kepada investor dan pihak kreditor. Untuk bisa melihat kejadian tersebut, para investor dan kreditor mengukur dari sisi rasio keuangan perseroan seperti rasio struktur modal dan *profitabilitas*. Dari rasio ini dapat menunjukkan apakah perseroan cukup produktif dalam mengendalikan utang dan modal serta bisa mengendalikan produktifitas volume penjualan untuk mencapai keuntungan dan modal sebagai jaminan utang kepada pihak investor dan pihak kreditor. Apabila investor dan pihak kreditor memberikan jaminan kepada perseroan, bahwa perseroan akan memberikan biaya bunga selaku bentuk honorarium kepada investor dan kreditor, (Serly, 2019).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 pajak penghasilan dalam laporan keuangan baik dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, prinsip dasar PSAK 46 sendiri menggunakan konsep akrual dalam mengakui beban, aset dan kewajiban perpajakan. Akrual adalah cara dalam

pembukuan yang menganggap biaya dan pendapatan bukan jumlah yang dibayarkan atau diterima saja. Sehingga setiap penghasilan menurut akuntansi, harus tetap memperhitungkan dampak pajak yang harus dibayar di masa mendatang maupun yang telah dibayarkan pada masa sekarang, karena itu timbulah istilah aset dan pajak tangguhan. dengan kata lain, prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK 46 mengharuskan entitas mengakui pajak penghasilan yang kurang bayar dan pajak penghasilan yang lebih bayar tahun berjalan.

Struktur modal adalah “perbandingan atau perimbangan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini dapat berupa utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Semakin besar struktur modal perseroan tersebut berarti semakin besar resiko yang ditanggung sebuah perseroan karena semakin banyak Utang yang di tanggung untuk melakukan operasinya”, (Cahyo, dkk., (2014).

Penggunaan utang akan mengakibatkan menurunnya biaya utang dalam penyeteroran pajak yang berakibat terhadap nilai perseroan. Konsolidasi antara modal yang bersumber dari dalam perseroan dan luar perseroan yang disebut juga struktur modal. Konsolidasi yang efektif untuk menentukan modal serta menghasilkan struktur modal yang optimal, perseroan yang mampu membuat pondasi kuat untuk melaksanakan kegiatan produksinya, serta mampu melahirkan laba yang optimal bagi perseroan, (Angrita dan Eilien, 2017).

“Fenomena perihal penghindaran pajak berlangsung pada PT. Garuda Metalindo dari Neraca perseroan terlihat adanya penambahan total utang. Dalam laporan keuangan jumlah utang bank jangka pendek mencapai Rp. 200 Miliar hingga Juni 2016. Meningkat dari akhir Desember 2015 senilai 48 Miliar. Emiten berkode BOLT ini menggunakan modal yang diperoleh dari jaminan atau utang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perseroan. Presiden Direktur PT. Garuda Metalindo, Ervin Wijaya mengatakan bahwa peningkatan jumlah utang perseroan dikarenakan perseroan menyiapkan setidaknya Rp. 350 Miliar belanja modal hingga pertengahan tahun depan. Adapun sumber dananya berasal dari jaminan perbankan sekitar Rp. 200 Miliar dan selebihnya akan diambil dari kas internal perseroan”, (Serly, 2019).

Perseroan tersebut diduga melakukan upaya-upaya penghindaran pajak, sedangkan perseroan tersebut telah memegang kegiatan yang cukup besar di Indonesia. Akan tetapi, yang menarik dari masalah ini adalah banyak kaidah mulai dari administrasi sampai aktivitas yang dilakukan untuk menghindari beban pajaknya. Sebagai perseroan yang terdaftar sebagai perseroan terbatas, namun dari aspek aktiva perseroan tersebut mengandalkan dari utang afiliasi. Karena aktivitya dilimpahkan sebagai utang yang akan mengurangi pembayaran pajak, perseroan ini secara positif terhindar dari beban pajak.

Pajak yang dihasilkan perseroan bisa mencapai milyaran atau bahkan triliunan rupiah dalam satu periode akuntansi. Dilansir dari liputan6.com diperoleh data mengenai pajak yang disetorkan oleh perseroan manufaktur per April 2019 mencapai 1.332,1 triliun dengan mencatatkan pertumbuhan *double digit* sebesar 84,4%. Namun dengan seiringnya perkembangan peraturan perpajakan, pajak penghasilan badan bisa diminimalisir dengan adanya biaya bunga atas utang perseroan kepada pihak ketiga sehingga dapat mengurangi beban pajaknya. Oleh karena itu, utang ialah salah satu hal terpenting dalam kelangsungan hidup perseroan. Bahkan utang bisa menjadi salah satu aspek pendanaan atau modal dalam suatu perseroan baik itu utang dalam jangka pendek ataupun utang jangka panjang.

Berbicara mengenai laba perseroan tidak akan terlepas dari keahlian perseroan dalam menciptakan laba. Perihal ini ialah fokus utama dalam penilaian prestasi perseroan, sebab tidak hanya ialah penanda keahlian perseroan dalam penuhi kewajiban untuk para investornya, laba ialah tolak ukur untuk keberhasilan perseroan dalam tingkatkan serta mempertahankan kelangsungan usahanya. Perkembangan sesuatu perseroan bergantung dari kelangsungan bisnis dan *profitabilitasnya*. *Profitabilitas* menampilkan keahlian perseroan dalam menghasilkan laba bersih yang menggambarkan hasil beberapa kebijakan serta keputusan perseroan. Rasio *profitabilitas* mengukur seberapa besar keahlian perseroan dalam menciptakan keuntungan, semakin besar tingkatan *profitabilitas* maka semakin besar keahlian sesuatu perseroan untuk bertahan dalam melaksanakan usahanya tersebut.

Profitabilitas merupakan hubungan antar penghasilan dan pengeluaran yang dihasilkan dengan memakai aset perseroan. *Profitabilitas* umumnya dilihat dari laporan laba rugi yang membuktikan laporan hasil kinerja perseroan yang diukur dengan rasio *profitabilitas*. Sebagai penanda untuk mengukur tingkat profitabilitas antara lain *net profit margin*.

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya *net profit margin* menampilkan besarnya laba setelah pajak yang diperoleh perseroan untuk tingkatan penjualan tertentu rasio *profitabilitas* digunakan untuk mengukur kemahiran perseroan memperoleh laba setelah pajak dari tiap rupiah penjualan. Semakin besar *net profit margin* hingga semakin besar laba yang diperoleh perseroan. Rasio *profitabilitas* yang besar menunjukkan kemampuan perseroan menciptakan laba cukup besar. Rasio *profitabilitas* positif membuktikan kalau perseroan tersebut sehat serta tidak sedang mengalami kerugian. Dengan semakin meningkatnya rasio *profitabilitas*, sehingga akan menambah energi tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga akan berakibat kepada meningkatnya laba perseroan.

“Apabila *profitabilitas* tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkatkan mengakibatkan profit perseroan juga meningkat. peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan *Tax Avoidance*”, (Sari, 2018).

“Praktek penghindaran pajak ditingkat internasional juga dilakukan perseroan raksasa IKEA dari Swedia. Perseroan peralatan rumah tangga terbesar didunia tersebut diduga melakukan penghindaran pajak mencapai € 1.000.000.000 (Rp 14.900 triliun), rentang waktu 2009 hingga 2014. Praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh perseroan IKEA adalah dengan cara mentransfer kas dari seluruh cabangnya di Benua Eropa ke anak perseroannya di Belanda, langkah ini membebaskan perseroan IKEA membayar pajak di Luxembourg. Pada tahun 2014, praktek penghindaran pajak PT IKEA dilakukan di Jerman dengan nilai sebesar € 35.000.000 (Rp 523 miliar) di Perancis € 24.000.000 (Rp 359 miliar), dan di Inggris sebesar € 11.600.000 (Rp 173 miliar). Sementara itu, negara-negara Eropa lainnya,

seperti Swedia, Spanyol, dan Belgia, kehilangan pendapatan dari pajak sebesar antara € 7.500.000 (Rp 112 miliar) hingga € 10.000.000 (Rp 149 miliar)”,(kompas.com. 2016).

Penelitian rasio keuangan terhadap pajak penghasilan telah banyak dilakukan, namun ditemukan banyak sekali perbedaan hasil penelitian. Dalam penelitian Andy Azhari (2015) menyebutkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan usaha. Hal senada pun dikemukakan oleh Anam dan Zuardi (2018) dalam penelitiannya memaparkan hasil yaitu berupa rasio likuiditas yang mewakili rasio *current ratio* dan rasio solvabilitas diwakili rasio *debt to equity ratio* dimana kedua variabel ini tidak berpengaruh pajak penghasilan. Aman dan Zuardi (2018), menyebutkan bahwa sebagian besar pendanaan berasal dari Utang sehingga perseroan memperoleh pajak penghasilan badan yang rendah, walaupun masih banyak perseroan yang memiliki tingkatan solvabilitas yang mencapai hingga menyentuh angka negatif. Angka negatif tersebut berasal dari utang yang diperoleh atas laba ditahan yang kecil perseroan akan kesulitan dalam operasional perseroan sehingga perseroan menambah utang yang diperoleh dari pihak ketiga. Jadi, dapat disimpulkan kalau semakin tinggi tingkat solvabilitas (*debt to equity ratio*) sehingga semakin besar pula jumlah pajak penghasilan badan yang dibayar oleh perseroan manufaktur dari sektor aneka industri.

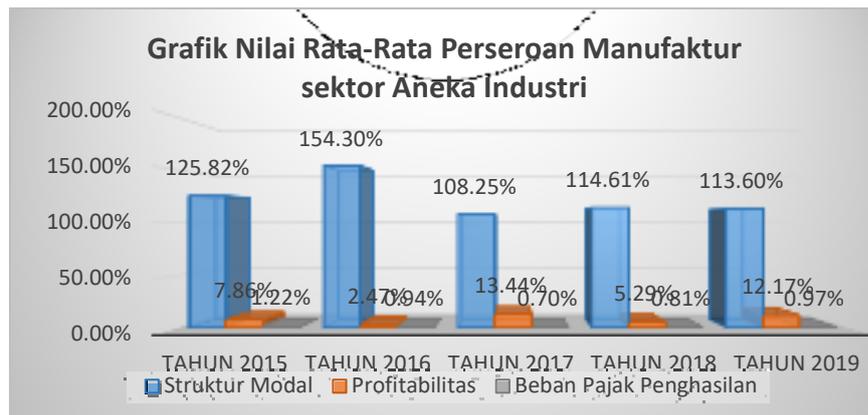
Roni Dwi Laksono (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal dan *profitabilitas* dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perseroan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2017). Dengan variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian adalah *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Assets Ratio*, *Profitabilitas* dan Biaya Operasional, sedangkan variabel *dependent* adalah Pajak Penghasilan Badan Terutang. Hasil penelitian menampilkan secara parsial *Debt to Equity Ratio*, *Profitabilitas* dan Biaya Operasional terdapat pengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Perihal ini mengindikasikan jika manajemen perseroan dapat mekasimalkan struktur modal, *Profitabilitas* dan Biaya Operasional dengan baik guna meminimalkan pajak. Sedangkan *Long Term Debt to Assets Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. *Debt to*

Equity Ratio, *Long Term Debt to Assets Ratio*, *Profitabilitas* dan Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Akan tetapi, hal berbeda disebutkan oleh Wicaksono (2017) menjabarkan bahwa rasio *profitabilitas* yang diwakili rasio *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pajak penghasilan. Ia menyatakan bahwa *Net Profit Margin* yang tertinggi mengindikasikan kalau perseroan bisa menaikkan laba operasional dalam periode tersebut. Laba bersih fiskal yang akan jadi dasar pelaksanaan tarif untuk menghitung besarnya pajak penghasilan badan. Apabila semakin besar laba fiskal yang dihasilkan, sehingga semakin besar pajak penghasilan badan yang terutang. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan P. Simamora (2015) yang menjabarkan bahwa struktur modal yang mewakili rasio *Long Term Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap pajak penghasilan dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin besar kebutuhan perseroan maka semakin besar pula perseroan untuk mengembangkan bisnisnya, sehingga kebutuhan tersebut tidak akan terpenuhi dengan modal sendiri maka perseroan akan memanfaatkan utang sebagai pengurang beban pajaknya.

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian ialah perseroan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor aneka industri ialah para produsen dari kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan mendasar konsumen. Produk-produk yang dihasilkan bersifat konsumtif serta yang disukai orang maka para produsen dalam perseroan ini mempunyai sasaran penjualan yang besar yang berakibat terhadap tingkat perkembangan pajak sektor aneka industri ini.

Berikut data nilai rata-rata pertumbuhan struktur modal, *profitabilitas* dan beban pajak penghasilan pada perseroan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019 :



Sumber: www.idx.co.id (diolah oleh penulis).

**Gambar 1.1 Grafik Nilai Rata-Rata Struktur Modal, *Profitabilitas* Dan
Beban Pajak Penghasilan Perseroan Manufaktur Aneka Industri Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2019**

Berdasarkan Gambar 1, Grafik Nilai Rata-Rata Struktur Modal Perseroan Manufaktur Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019 cenderung mengalami fluktuatif. Nilai struktur modal dari 2015-2019 masing-masing sebesar 125,82 persen, 154,30 persen, 108,25 persen, 114,61 persen dan 113,60 persen. Nilai struktur modal terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 108,25 persen dan nilai rata-rata struktur modal tertinggi pada tahun 2016 senilai 154,30 persen. Nilai rata-rata *profitabilitas* pada perseroan manufaktur sektor aneka industri cenderung mengalami fluktuatif. Nilai *profitabilitas* dari tahun 2015-2019 yaitu sebesar 7,86 persen, 2,47 persen, 13,44 persen, 5,29 persen dan 12,17 persen. Nilai rata-rata *profitabilitas* terendah terjadi tahun 2016 yaitu sebesar 2,47 persen dan nilai rata-rata *profitabilitas* tertinggi pada tahun 2017 senilai 13,44 persen. Nilai rata-rata Beban pajak penghasilan pada perseroan manufaktur sektor aneka industri pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Nilai rata-rata beban pajak penghasilan tahun 2015-2019 masing-masing sebesar 1,22 persen, 0,94 persen, 0,70 persen, 0,81 persen dan 0,97 persen. Nilai rata-rata beban pajak penghasilan terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,70 persen dan nilai rata-rata beban pajak penghasilan tertinggi pada tahun 2015 sebesar 1,22 persen.

Oleh sebab itu, peneliti memutuskan perseroan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selaku objek penelitian disebabkan perusahaan manufaktur yang berskala besar bila dibanding dengan perseroan lain

sehingga bisa melaksanakan perbandingan antara perseroan satu dengan perseroan lain. Perusahaan manufaktur pula mempunyai saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Perihal ini disebabkan sebagian besar produk manufaktur tetap diperlukan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

Berlandaskan pemahaman yang dikemukakan di atas ada perbandingan hasil penelitian, sehingga peneliti termotivasi untuk mempelajari kembali dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal dan *Profitabilitas* Terhadap Beban Pajak Penghasilan pada Perseroan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Demikian beberapa hal yang terkait proses indentifikasi mengenai permasalahan pada penelitian, yaitu:

1. Adanya motif beban pajak penghasilan dengan meningkatkan jumlah utang sebagai pemanfaatan modal untuk menghindari pembayaran pajak yang di tanggung oleh perseroan.
2. Adanya motif beban pajak penghasilan dengan penggesaran laba perseroan atau memindahkan labanya dari Negara-negara berpajak tinggi ke berpajak rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Demikian beberapa pertanyaan yang menjadi hasil perumusan terkait dengan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh beban pajak penghasilan perseroan manufaktur khususnya sektor aneka industri yang sudah dicatat di Bursa Efek Indonesia mulai 2015 sampai 2019 dapat dipengaruhi struktur modal ?
2. Bagaimana pengaruh beban pajak penghasilan perseroan manufaktur khususnya sektor aneka industri yang sudah dicatat di Bursa Efek Indonesia mulai 2015 sampai 2019 dapat dipengaruhi *profitabilitas* ?
3. Bagaimana pengaruh beban pajak penghasilan perseroan manufaktur khususnya sektor aneka industri yang sudah dicatat di Bursa Efek Indonesia mulai 2015 sampai 2019 dapat dipengaruhi secara simultan oleh struktur modal dan *profitabilitas*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi beban pajak penghasilan perseroan dengan jenis manufaktur sektor aneka industri yang dicatat pada Bursa Efek Indonesia mulai 2015-2019 yang dipengaruhi oleh struktur modal.
2. Untuk mengetahui kondisi beban pajak penghasilan perseroan dengan jenis manufaktur sektor aneka industri yang dicatat pada Bursa Efek Indonesia mulai 2015-2019 yang dipengaruhi oleh *profitabilitas*.
3. Untuk mengetahui kondisi beban pajak penghasilan perusahaan dengan jenis manufaktur sektor aneka industri yang dicatat pada Bursa Efek Indonesia mulai 2015-2019 yang dipengaruhi secara simultan oleh struktur modal dan *profitabilitas*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana akuntansi. Selain itu, mengetahui kondisi beban pajak penghasilan yang dipengaruhi oleh struktur modal dan *profitabilitas*.
2. Bagi Universitas Buana Perjuangan Karawang
Menjadi tambahan referensi dan acuan pelaksanaan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Pembaca
Menambahkan pemahaman pembaca, khususnya terkait dengan ilmu akuntansi meliputi struktur modal dan *profitabilitas* dan beban pajak penghasilan.
4. Bagi Perseroan
Menjadi bahan pertimbangan untuk mengontrol beban pajak penghasilan dari *tax avoidance*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini terdapat penjelasan, meliputi latar belakang, dari penelitian, kemudian terkait hasil indentifikasi mengenai masalah pada penelitian, perumusan dan tujuan dari penelitian serta manfaat yang berasal dari hasil penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang pengertian struktur modal, *profitabilitas* dan beban pajak penghasilan. Selain itu terdapat penjelasan terkait tinjauan mengenai beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan terkait dengan variabel yang digunakan pada penelitian. Selain itu, terdapat penjelasan yang meliputi jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan terkait dengan objek penelitian, meliputi hasil dan pembahasan terkait hasil pengolahan data.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti, serta keterbatasan penelitian.

